

## ANALISIS CERITA RAKYAT "PUTRI PINANG GADING" SEBAGAI MEDIA EKSPLORASI BUDAYA ANAK SEKOLAH DASAR

**Richieta Angeline<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual, Universitas Pradita, Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1,  
Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang, Banten 15810, Indonesia  
Email Korespondensi: richieta.angeline@student.pradita.ac.id

Received: 7 November 2024

Revised: 17 November 2024

Accepted: 17 Desember 2024

**Abstrak:** Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat bervariasi, tercermin dalam berbagai budaya khususnya jumlah cerita rakyat yang mewakili setiap daerah. Masalah utama dari penelitian ini adalah banyaknya cerita rakyat yang kurang populer, bahkan terlupakan oleh masyarakat karena faktor perkembangan zaman dan globalisasi, salah satunya adalah cerita rakyat "Putri Pinang Gading" dari Bangka Belitung. Hal tersebut sangat disayangkan karena cerita ini mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan karakter yang baik untuk dicontoh, terutama oleh anak-anak perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan cara menganalisis mengapa cerita tersebut kurang populer serta kelayakan cerita tersebut sebagai media eksplorasi budaya untuk anak-anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memanfaatkan cerita ini pada buku cerita atau media edukasi lainnya yang tidak hanya memperkenalkan budaya Bangka Belitung, tetapi juga mengenalkan budaya dan ciri khas Indonesia yang lebih umum, seperti gotong royong dan ramah tamah. Capaian dan target dari perancangan ini diharapkan mampu menjadi media eksplorasi budaya bagi siswa Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat, Media Eksplorasi, Budaya, Sekolah Dasar

**Abstract:** Indonesia has a very varied cultural richness, reflected in the various cultures, especially the number of folk tales that represent each region. The main problem of this research is that there are many folk tales that are less popular, even forgotten by society due to factors of contemporary development and globalization, one of which is the folk tale "Putri Pinang Gading" from Bangka Belitung. This is very unfortunate because this story contains cultural values, morals and good character to be emulated, especially by girls. The research method used is a qualitative descriptive research method. The problem solving plan is carried out by analyzing why the story is less popular and the suitability of the story as a medium for cultural exploration for children. The main aim of this research is to utilize this story in storybooks or other educational media that not only introduces Bangka Belitung culture, but also introduces more general Indonesian culture and characteristics, such as mutual cooperation and hospitality. The achievements and targets of this design are expected to be a medium for cultural exploration for elementary school students.

**Keywords:** Folklore, Media Exploration, Culture, Elementary School

## **PENDAHULUAN**

Budaya asli Indonesia sudah mulai terlupakan di era modern dan globalisasi saat ini. Hal tersebut adalah dampak dari arus globalisasi. Arus globalisasi membuka gerbang untuk budaya-budaya asing masuk ke Indonesia. Budaya asing yang masuk ke Indonesia berbaur, merubah tatanan budaya lokal atau bahkan kedepannya dapat menggantikan keberadaan budaya asli Indonesia. Budaya asing yang telah masuk tampaknya lebih dinikmati oleh anak-anak Indonesia era modern. Contohnya di era modern ini, anak-anak Indonesia mengetahui dan menyukai cerita yang memperkenalkan atau berbasis budaya asing seperti "*Pinocchio*" atau "*Little Red Riding Hood*", namun mereka tidak mengetahui cerita rakyat asli Indonesia.

Hal tersebut sangat disayangkan. Seperti kata Ayoe P. Sutomo dalam *talkshow* "Pentingnya Mencintai Budaya Indonesia dalam Keluarga" (2019), anak perlu dikenalkan dengan budaya negaranya sendiri agar dapat memupuk rasa cinta ke bangsanya dan melatih kepercayaan diri. Kepercayaan diri anak menyangkut banyak hal termasuk bangsa atau tanah airnya. Masalah utama dari penelitian ini adalah banyaknya cerita rakyat yang kurang populer, bahkan terlupakan oleh masyarakat karena faktor perkembangan zaman dan globalisasi, salah satunya adalah cerita rakyat "Putri Pinang Gading" dari Bangka Belitung. Dari banyaknya cerita rakyat yang dimiliki Indonesia, beberapa cerita rakyat sudah terlupakan bahkan sebelum budaya asing masuk ke Indonesia. Salah satunya adalah cerita asal Bangka Belitung, yakni "Putri Pinang Gading". Tidak banyak orang Indonesia yang mengetahui cerita rakyat ini, bahkan banyak warga asli Bangka Belitung yang sedari kecil tidak pernah mendengar cerita ini. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan cara menganalisis mengapa cerita tersebut kurang populer serta kelayakan cerita tersebut sebagai media eksplorasi budaya untuk anak-anak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memanfaatkan cerita ini pada buku cerita atau media edukasi lainnya yang tidak hanya memperkenalkan budaya Bangka Belitung, tetapi juga mengenalkan budaya dan ciri khas Indonesia yang lebih umum, seperti gotong royong dan ramah tamah. Tujuan lainnya, penulis dalam menganalisis Cerita Rakyat "Putri Pinang Gading" adalah untuk menilai kelayakannya sebagai media pengenalan budaya asli Indonesia

kepada anak-anak. Budaya yang ingin dikenalkan oleh penulis mencakup budaya dari daerah asal cerita, yaitu Bangka Belitung, serta budaya Indonesia secara umum, seperti gotong royong, ramah tamah, dan nilai-nilai positif lainnya. Selain itu, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan cerita tersebut kurang populer serta mencari aspek visual yang perlu diperhatikan untuk mengangkat dan mempopulerkan cerita rakyat ini.

Pendekatan teori yang digunakan sebagai landasan yang dapat menunjang latar belakang penelitian ini adalah teori Perkembangan menurut Erik Erikson. Di dalam bukunya yang berjudul "*Identity and The Life Cycle*" (1959), Erik Erikson menjelaskan ada beberapa tahapan-tahapan yang disebut sebagai krisis atau konflik yang mempengaruhi perkembangan seorang manusia.

Tahapan pertama adalah kepercayaan vs ketidakpercayaan (0-2 tahun). Tahapan kedua adalah otonomi vs rasa malu (2-3 tahun). Tahapan ketiga adalah inisiatif vs rasa bersalah (3-6 tahun). Tahapan keempat adalah industri vs inferioritas (6-12 tahun). Tahapan kelima adalah identitas vs kebingungan (12-20 tahun). Tahapan keenam adalah keintiman vs isolasi (20-40 tahun). Tahapan ketujuh adalah generativitas vs stagnasi (40-65 tahun). Tahapan kedelapan atau yang terakhir adalah integritas vs keputusasaan (65-meninggal dunia). Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada tahapan anak-anak yaitu, tahapan ketiga (6-12 tahun). Krisis atau konflik yang ada pada tahapan tersebut adalah kerja aktif dan rendah diri. Kekuatan yang perlu ditumbuhkan dalam tahapan tersebut adalah kompetensi dan percaya diri.

Penulis mengaitkan teori tersebut dengan pentingnya anak untuk mempelajari budaya bangsanya sendiri. Manfaat dalam mempelajari budaya ada banyak, dan salah satunya adalah membangun kepercayaan diri seperti yang dikatakan oleh Ayo P. Sutomo. Selain itu, Yasmine Nur Edwina, M.Psi., Psikolog di tahun 2020 juga pernah menyatakan salah satu manfaat mengenalkan budaya kepada anak adalah untuk membangun penilaian diri anak yang positif. Capaian dan target dari perancangan ini diharapkan mampu menjadi media eksplorasi budaya bagi siswa Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan berdasarkan kualitas data yang dikumpulkan. menurut Kriyantono dalam Patriansah menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif, artinya suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Patriansah, 2022). Selanjutnya, Patriansah juga menjelaskan bahwa metode kualitatif dalam prosesnya hanya sekedar menguraikan secara kualitas dari data yang dianalisis (Patriansah and Gion, 2023). Penelitian yang bersifat dekriptif kualitatif, maka pendekatan yang dilakukan berupa wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 2 segmentasi. Pertama adalah 3 anak sekolah dasar (khususnya umur 11-12 tahun) yang berasal dari Bangka atau merupakan keturunan dari orang asli Bangka. Kedua adalah 3 anak sekolah dasar yang berasal dari daerah selain Bangka. Penulis menggunakan teknik sampling purposive untuk menentukan informan wawancara ini. Teknik sampling purposive yakni cara menentukan informan dengan melakukan penyesuaian antara informan dengan kebutuhan informasi & kriteria wawancara.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi serta melengkapi data penelitian tentang penerimaan cerita rakyat Putri Pinang Gading dan cerita rakyat secara umum oleh anak-anak. Selain itu, penulis juga melakukan metode observasi visual kepada buku-buku dan video cerita berilustrasi yang mengangkat cerita rakyat Putri Pinang Gading. Penulis membandingkan beberapa ilustrasi tersebut satu sama lain di hadapan anak-anak, dan membiarkan anak-anak memilih visual seperti apa yang menarik perhatian mereka. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bentuk visual seperti apa yang menarik bagi anak-anak agar cerita, pesan moral & budaya dapat tersampaikan dengan baik.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Dalam kegiatan penelitian ini, sebelumnya penulis melakukan tinjauan pustaka. Terdapat beberapa studi terdahulu yang memiliki relasi kajian dengan hal yang diteliti oleh penulis namun berbeda topik kajian, yakni *Pertama*,

eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. Cerita rakyat sangatlah tepat dimanfaatkan atau dijadikan sebagai media dalam pembelajaran. Dengan tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan sebagai perwujudan kecintaan dan pelestarian terhadap kebudayaan asli nusantara (Rukayah, 2019). Dari jurnal ilmiah ini, penulis mengetahui bahwa cerita rakyat merupakan media paling tepat untuk menjadi sarana pembelajaran anak. Penulis juga menyimpulkan bahwa untuk menyebarluaskan atau memperkenalkan suatu budaya, perlu diperhatikan pula cerita rakyat yang diangkat. Hal tersebut karena cerita rakyat yang didengar oleh anak terbukti dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak.

*Kedua*, upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. Budaya lokal merupakan aset bangsa Indonesia yang harus memperoleh perhatian terutama di era globalisasi saat ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal: mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya (Nahak, 2019). Dari jurnal ini, penulis mengetahui bahwa upaya yang dapat dilakukan penulis untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada anak-anak ialah sosialisasi. Berdasarkan jurnal pertama dan jurnal kedua ini, penulis dapat melakukan sosialisasi dengan media cerita rakyat.

*Ketiga*, representasi kearifan lokal masyarakat belitung dalam cerita keramat pinang gading. Masyarakat Belitung menjadikan cerita rakyat sebagai alat pembelajaran karena di dalamnya memuat semua aspek kehidupan. Namun, saat ini sulit menemukan orang yang pandai menuturkan cerita rakyat. Padahal di dalamnya banyak memuat nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dengan kondisi zaman saat ini (Sarman, 2016). Dari jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan ini, penulis mengetahui bahwa memang cerita "Putri Pinang Gading" atau nama lainnya, "Keramat Pinang Gading" jarang dituturkan atau diangkat ceritanya. Sarman juga menuliskan beberapa nilai kearifan lokal yang ada di dalam cerita "Keramat Pinang Gading", yaitu sikap kerja keras, pantang menyerah, gotong royong, sabar, bertanggung jawab dan tolong menolong. Nilai-nilai ini tentu saja cocok untuk disampaikan kepada anak-anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan anak-anak berusia 10-12 tahun, penulis menemukan bahwa meskipun anak-anak hidup di era globalisasi

dengan akses luas terhadap media global, mereka masih mengenal dan tertarik pada cerita rakyat Indonesia karena diperkenalkan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki minat untuk mengenal dan mengapresiasi cerita rakyat Putri Pinang Gading. Mereka menilai cerita ini menarik dan memiliki pesan moral yang kuat, hanya saja kurang populer dibandingkan cerita rakyat lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dominasi budaya global, elemen lokal masih dapat bersaing jika disajikan dengan cara yang sesuai dengan selera anak-anak masa kini.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara. Dari berbagai ilustrasi Putri Pinang Gading yang dibandingkan, terdapat satu gaya visual yang paling menarik perhatian anak-anak. Gaya visual ini dipengaruhi oleh budaya asing, yang membantu membuat cerita lebih menarik bagi anak-anak yang tumbuh di era globalisasi. Berikut gaya visual yang terdapat pada buku cerita rakyat "Putri Pinang Gading", lihat ilustrasi buku cerita tersebut pada gambar 1, 2, 3 dan 4.



**Gambar 1** Cerita Rakyat 34 Provinsi, cover dan halaman 51  
Dini Ayu, Anang Musa, 2023  
Sumber: Carousell, 2023

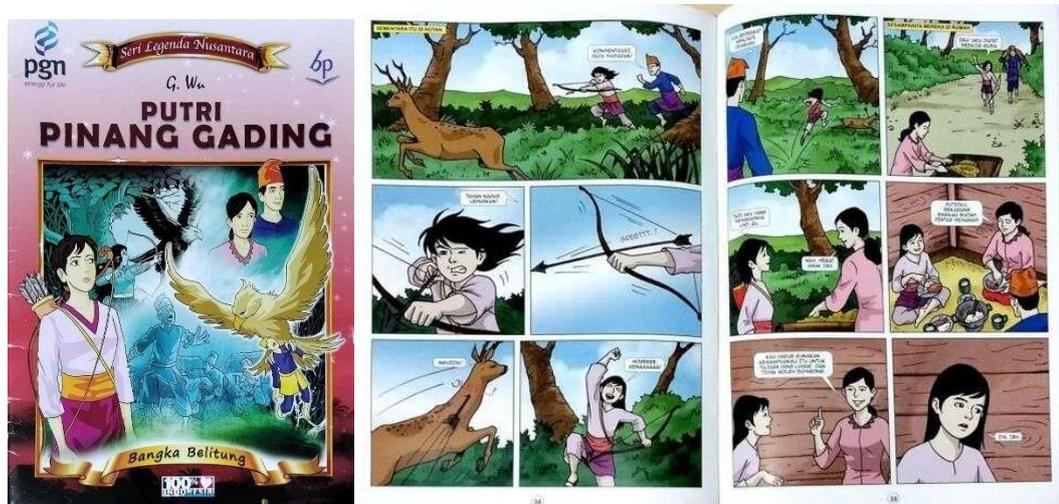


**Gambar 2** Putri Pinang Gading  
Dongeng Kita, 2023

Sumber: YouTube, 2023



**Gambar 3** Putri Pinang Gading, cover dan halaman 12  
Komik Digital RIRI  
Sumber: YouTube, 2021



**Gambar 4** Putri Pinang Gading, cover dan halaman 34 - 35  
Seri Legenda Nusantara  
Sumber: pgn, 2016

Hasil observasi mendukung temuan wawancara. Dari berbagai ilustrasi Putri Pinang Gading yang dibandingkan, terdapat satu gaya visual yang paling menarik perhatian anak-anak. Gaya visual ini dipengaruhi oleh budaya asing, yang membantu membuat cerita lebih menarik bagi anak-anak yang tumbuh di era globalisasi. *Pertama*, wawancara dilakukan terhadap RO. RO adalah siswi sekolah dasar yang berumur 12 tahun. Keluarga RO berasal dari Bangka, namun ia dibesarkan di Tangerang. RO mengetahui cukup banyak cerita rakyat Indonesia. Walaupun cerita rakyat yang diketahui RO cukup banyak, ia tidak pernah mendengar tentang Putri Pinang Gading. RO menebak mungkin cerita ini berasal dari daerah terpencil. Setelah dijelaskan cerita Putri Pinang Gading secara singkat, opini RO untuk cerita ini adalah menarik karena ada unsur *heroic*.

Menurut RO, hal paling menarik di dalam cerita tersebut adalah seorang putri yang dapat memanah dan mengalahkan makhluk yang menakuti seisi desa. RO menunjukkan pesan moral yang paling terlihat di dalam cerita ini adalah keberanian. "Meskipun tidak siap, harus tetap berusaha & berani!" Ujar RO.

Setiap ilustrasi Putri Pinang Gading memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ilustrasi dan desain karakter di Gambar 1 terlalu imut dan hanya cocok untuk anak-anak berumur 4-6 tahun, sementara Gambar 2 kurang menarik karena terlalu dewasa. Gambar 3 disukai karena gaya visualnya yang lucu, berekspresif dan penuh aksi, sementara Gambar 4 memiliki keunggulan dalam penggambaran latar tempat yang realistis dan mendetail.

Informan kedua adalah FR, siswi sekolah dasar yang berumur 11 tahun. FR lahir dan bertumbuh besar di Bangka. Walau mengenal budaya Bangka dan tumbuh besar disana, FR tidak pernah mendengar Putri Pinang Gading. FR setuju bahwa cerita Putri Pinang Gading merupakan cerita yang menarik karena dengan kemampuannya, sang putri dapat menyelamatkan diri sendiri dan juga seisi desa. Sangat disayangkan, cerita ini tidak banyak yang tahu. Pesan moral yang ditangkap dengan jelas oleh FR adalah pantang menyerah & giat mengasah kemampuan yang dimiliki. "Kemampuan dan hobi orang berbeda-beda, harus diasah agar kedepannya dapat dipakai." Ujar FR. Bagian dari kehidupan Bangka yang realistis & jelas terlihat didalam cerita ini adalah latar tempat pantai & ayah dari karakter utama yang merupakan seorang nelayan.

Secara visual, gambar 3 paling menarik perhatian FR. Gaya visual yang *child-friendly* namun tetap jelas dalam ekspresi dan aksinya menjadi unggulan Gambar 3. Selain itu, desain karakter & gaya visual di Gambar 4 juga menarik bagi FR. Dilihat dari tokoh-tokohnya yang ekspresif dan penggambaran efek suara di setiap panel aksi karakter utama (contoh: srettt, weeshh, dan lainnya). FR mengatakan dari 4 gambar yang dibandingkan, warna serta penggambaran cerita di Gambar 1 kurang menarik. Terlalu *to-the-point* dan tidak unik.

Informan ketiga adalah ES. ES merupakan siswa sekolah dasar berumur 11 tahun yang tinggal di Jakarta namun berasal dari Bangka. ES tidak mengetahui banyak cerita rakyat dan tidak pernah mendengar tentang Putri Pinang Gading. Setelah membandingkan 4 ilustrasi yang berbeda, ES mengatakan Gambar 4 merupakan ilustrasi dengan gaya visual yang sesuai

dengan selernya. Pemilihan warna yang nyaman di mata serta penggambaran lingkungan yang cukup mendetail namun tidak mengganggu karakter menjadi keunggulan gaya visual di dalam Gambar 4.

Informan keempat adalah VY. VY adalah siswi sekolah dasar berumur 12 tahun yang lahir dan tinggal di Jakarta. VY antusias dalam membahas cerita rakyat dan mengetahui banyak cerita rakyat. Putri Pinang Gading merupakan cerita rakyat satu-satunya yang asing di telinga VY. Setelah mendengar cerita Putri Pinang Gading, VY mengatakan bahwa cerita ini menarik untuk didengarkan, sangat disayangkan cerita ini tidak seterkenal cerita rakyat lainnya. Putri Pinang Gading dinilai hebat dan pantas untuk dijadikan panutan karena hobi yang ia miliki. VY mengatakan bahwa pada masa itu, putri selalu digambarkan memiliki kepribadian yang lembut, pasrah dan pada akhirnya bertemu pangeran. Alur Putri Pinang Gading yang berbeda ini dapat menjadi daya tarik tersendiri. Pesan yang diambil oleh VY dari cerita ini adalah jangan takut untuk berbeda.

VY menilai Gambar 1 cocok untuk anak yang baru memasuki sekolah dasar. Desain karakter yang bulat dan imut memperjelas konsep buku cerita anak kecil di Gambar 1. Gambar 2 memiliki desain karakter dan warna yang terkesan kuno sehingga kurang menarik perhatian, keunggulannya terletak di penggambaran latar tempat. Gambar 3 menjadi pilihan utama VY. Warna yang cerah, penggambaran karakter yang *playful* namun tetap memiliki aksi-aksi hebat, serta pemilihan latar yang menyokong jalan cerita karakter utama. Selain Gambar 3, Gambar 4 juga menarik bagi VY. Penggambaran karakter yang benar-benar menyerupai manusia (tidak ada *exaggeration*) dan warna-warna yang dipakai Gambar 4 membuat VY nyaman untuk membaca.

Informan kelima adalah ER, siswa sekolah dasar berumur 10 tahun yang lahir dan tinggal di Jakarta. ER termasuk ke golongan siswa yang berprestasi dan gemar membaca, ia pun hafal banyak cerita rakyat. ER tidak pernah mendengar tentang Putri Pinang Gading sebelum diceritakan oleh penulis. Menurut ER, alur cerita ini seru. Hal yang disukai ER dalam cerita tersebut adalah momen dimana putri berhasil menyelamatkan desa sendirian. "Bagaimana bisa dia kayak gitu, keren sih." ujar ER. Pesan moral yang dipetik oleh ER adalah pantang menyerah dan harus memberanikan diri.

Dilihat dari keestetikaan dan visual, ER menyebutkan gambar 3 menarik perhatiannya. Seperti ujaran beberapa informan sebelumnya, dari segi gaya visual, warna dan desain karakter; Gambar 3 cocok dengan anak-anak berusia 10-12 tahun. Gambar 1 terlalu menunjukkan sisi imut tanpa aksi ataupun ekspresi karakter yang jelas, sedangkan gambar 2 dan 4 memiliki style gambar yang menuju realistik (tidak *stylish* ataupun unik) sehingga beberapa kali disebut kurang menarik perhatian anak-anak.

Informan keenam adalah CA. CA merupakan siswi sekolah dasar berumur 12 tahun yang berasal dari Jakarta. Cerita rakyat Indonesia yang diketahui CA tidak banyak, dan CA tidak pernah mendengar tentang Putri Pinang Gading sebelum diceritakan oleh penulis. Putri Pinang Gading termasuk ke golongan cerita yang seru dan bagus menurut CA. Kepribadian seorang putri yang pantang menyerah memiliki *special place* untuk anak-anak perempuan. CA setuju bahwa seorang putri nampak mengagumkan saat memiliki keberanian, terutama saat berhasil menyelamatkan desa. Setelah membandingkan 4 gambar tersebut, CA mengatakan Gambar 2 memiliki warna yang ia secara personal gemari. Ia juga mengatakan bahwa bentuk latar belakang yang ada pada ilustrasi Gambar 2 menarik karena mendetail & tidak mengganggu keberadaan karakter. Namun secara desain karakter, Gambar 3 paling mendekati seleranya.

Gaya visual dalam ilustrasi cerita rakyat penting untuk mengikuti perkembangan zaman karena hal tersebut menjadi pondasi anak-anak untuk tertarik membaca & mempelajari cerita yang dibawakan oleh ilustrasi tersebut. Gaya visual yang ada pada Gambar 3 adalah kartun yang tercampur dengan gaya *whimsical*. Konsep kartun pertama kali dicetuskan di Eropa, khususnya abad pertengahan. Sedangkan gaya visual *whimsical* atau dapat dikenal dengan ilustrasi bergenre fantasi merupakan salah satu perkembangan dari aliran surealisme. Aliran seni surealisme juga berasal dan berkembang pertama kali di Eropa. Dalam kata lain, gaya visual ini merupakan hasil masuknya budaya asing ke Indonesia yang membantu anak-anak untuk menyukai cerita rakyat atau budaya Indonesia di era globalisasi ini. Berikut beberapa poin informasi yang didapat dari wawancara dan observasi tentang penerimaan cerita Putri Pinang Gading oleh anak-anak:

- A. Mereka semua menyetujui bahwa cerita ini kurang populer.
- B. Dari segi alur cerita sudah bagus dan dapat dikatakan seru untuk anak berumur 10-12 tahun.
- C. Anak perempuan lebih antusias dan menyukai cerita ini karena sang karakter utama yang merupakan seorang perempuan dengan hobi tidak biasa dan sifat yang patut dicontoh.
- D. Pesan moral dari cerita ini mudah dimengerti oleh anak-anak walaupun pesan yang mereka terima berbeda-beda. Ada yang mengatakan harus pantang menyerah, ada pula yang mengatakan harus berani berbeda. Terlepas hal itu, inti dari pesan moral cerita ini tidak punya pengaruh buruk terhadap anak-anak.
- E. 5 dari 6 anak mengatakan ilustrasi Putri Pinang Gading yang ada pada Komik Digital RIRI paling menarik & sesuai dengan selera mereka. Gaya visual yang imut, berekspresif dan memiliki aksi yang jelas menjadi keunggulan ilustrasi ini.
- F. Untuk desain karakter, Putri Pinang Gading ala Komik Digital RIRI dan Putri Pinang Gading ala Seri Legenda Nusantara mendapatkan banyak opini baik dari anak-anak.
- G. Untuk latar tempat, Putri Pinang Gading ala Seri Legenda Nusantara dan Putri Pinang Gading ala Dongeng Kita menjadi pilihan utama anak-anak karena warna serta penggambarannya latarnya yang mendetail.

Hasil analisis yang dilakukan terdapat beberapa temuan terkait dengan Cerita Putri Pinang Gading yang terbukti baik untuk disebarkan kepada anak-anak. Maka saran untuk pengangkatan cerita ini terletak pada penyampaian budaya dan ilustrasi cerita. Budaya dan ciri khas rakyat Indonesia dapat diselipkan lewat cerita ini, seperti gotong royong dan ramah tamah yang dapat dimasukkan di beberapa adegan dalam cerita. Ilustrasi harus diperhatikan agar menarik sehingga anak memiliki minat untuk membaca & mengenal cerita Putri Pinang Gading.

Pertimbangan desain karakter sangat penting. Anak-anak cenderung menyukai karakter dengan keunikan yang mencerminkan kepribadian atau hobi mereka. Karakter perempuan tidak harus selalu digambarkan dengan rambut panjang terurai, melainkan bisa disesuaikan dengan pekerjaan, aktivitas atau

peran yang mereka mainkan dalam cerita. Karakter Putri Pinang Gading memiliki kepribadian pemberani dan tangkas dengan hobi memanah, maka gaya rambut yang cocok adalah model rambut yang terikat seperti diikat, dikepang dan lainnya.

Pemilihan warna dalam ilustrasi juga krusial karena dapat mempengaruhi kenyamanan dan psikologi anak-anak. Seperti warna biru yang dapat memberikan efek menenangkan, sementara warna ungu meski menenangkan, bisa memicu rasa frustrasi jika digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, kombinasi warna yang dipakai dalam ilustrasi atau buku cerita rakyat juga memiliki peran penting dalam menciptakan ilustrasi yang menarik dan nyaman bagi anak-anak.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis, wawancara serta observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia yang lahir dan bertumbuh di era derasnya arus globalisasi tidak sepenuhnya kehilangan pengetahuan tentang Budaya Indonesia, khususnya cerita rakyat. Mereka diperkenalkan ke budaya dan cerita rakyat Indonesia lewat pelajaran di sekolah dasar. Dari sekian banyak cerita rakyat, ada beberapa cerita yang kurang dikenal masyarakat dan salah satunya adalah Putri Pinang Gading. Cerita Putri Pinang Gading bahkan tidak diketahui oleh warga asli Bangka Belitung, lebih lagi anak-anak yang berasal dari luar area Bangka Belitung. Anak-anak umumnya mengenal budaya Indonesia melalui pembelajaran di sekolah dengan pembahasan baju daerah, makanan tradisional, dan cerita rakyat populer seperti Malin Kundang dan Bawang Merah Bawang Putih. Meski lebih *familiar* dan sering terpapar budaya asing, mereka menunjukkan minat yang besar untuk mempelajari budaya Indonesia yang belum mereka kenali.

Setelah dilakukannya penelitian ini, Putri Pinang Gading terbukti memiliki pesan moral yang baik dan memiliki alur cerita yang cukup seru bagi anak-anak. Alasan terkuat cerita ini tidak terkenal adalah tidak banyak buku anak yang mengangkat cerita Putri Pinang Gading dan kemungkinan besar buku cerita rakyat mengangkat cerita putri pinang gading; gaya visual ilustrasinya masih kuno sehingga kurang menarik bagi anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa

pondasi ketertarikan anak untuk mengenal dan mempelajari cerita rakyat adalah penyampaian atau gaya visual ilustrasinya. Gaya visual harus menyesuaikan selera & kebutuhan visual anak-anak di zaman ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nahak, Hildigardis M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol 5 (No. 1 tahun 2019). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>
- Patriansah, M., & Dion, K. (2023). Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 5(2), 93-102.
- Rukayah. (2018). Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*. [https://www.researchgate.net/publication/328401817\\_Eksistensi\\_Cerita\\_Rakyat\\_Sebagai\\_Media\\_Pembentukan\\_Karakter\\_Siswa\\_Sekolah\\_Dasar](https://www.researchgate.net/publication/328401817_Eksistensi_Cerita_Rakyat_Sebagai_Media_Pembentukan_Karakter_Siswa_Sekolah_Dasar)
- Sarman. (2016). Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Belitung Dalam Cerita Keramat Pinang Gading. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol 4 (No. 2 tahun 2016). [https://www.researchgate.net/publication/339475169\\_REPRESENTASI\\_KEARIFAN\\_LOKAL\\_MASYARAKAT\\_BELITUNG\\_DALAM\\_CERITA\\_KERAMAT\\_PINANG\\_GADING](https://www.researchgate.net/publication/339475169_REPRESENTASI_KEARIFAN_LOKAL_MASYARAKAT_BELITUNG_DALAM_CERITA_KERAMAT_PINANG_GADING)

## **Sumber Lain:**

- DetikHealth.com. (2011, 14 April). Warna Bisa Pengaruhi Psikologis Anak. <https://health.detik.com/ibu-dananak/d-1617042/warna-bisa-pengaruhi-psikologis-anak>
- Gramedia.com. Pengertian Surealisme: Sejarah, Unsur, Ciri Jenis, dan Tokohnya. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-surealisme>
- GraphicMama. (2023, November). The 9 Most Popular Children Book Illustration Styles. <https://graphicmama.com/blog/children-book-illustration-styles>
- Marisolevora.art. (2023, 9 Juni). Exploring Artistic Styles and Movements: The Guide for Art Lovers. <https://marisolevora.art/blogs/blog/exploring-artistic-styles-and-movements-the-guide-for-art-lovers>
- Mother&beyond.id. (2020, 28 Oktober). Mengenalkan Budaya pada Anak Sejak Dini, Ini Manfaatnya. <https://motherandbeyond.id/read/19003/mengenalkan-budaya-pada-anak-sejak-dini-ini-manfaatnya>
- Spentriba Official. (2024, 6 Januari). Cerita Rakyat, Pengertian Menurut Para Ahli. <https://uptdsmpn3bangkalan.sch.id/blog/cerita-rakyat/>

- Suara.com. (2019, 16 Februari). Pentingnya Mengenalkan Anak pada Budaya Indonesia Sejak Dini. <https://www.suara.com/lifestyle/2019/02/16/173000/pentingnya-mengenalkan-anak-pada-budaya-indonesia-sejak-dini?page=all>
- Tirto.id. (2023, 6 Juli). Teori Perkembangan Anak menurut Para Ahli: Erikson hingga Piaget. <https://tirto.id/teori-perkembangan-anak-menurut-para-ahli-erikson-hingga-piaget-gMHB>